

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut Paud merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan di Paud yang terdapat pada jalur pendidikan nonformal diharapkan dapat menampung lebih banyak anak usia dini dari kaum marjinal atau masyarakat yang kurang beruntung, agar memperoleh hal yang sama dalam mengikuti kegiatan pendidikan sedini mungkin.

Secara empiris telah banyak penelitian yang membuktikan pentingnya mengembangkan anak sejak usia dini. Menurut Yufiarti & Titi (2012: 2.5) setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat, minat. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak manusia memuat 100-200 milyar sel otak dan siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Penggunaan sistem yang kompleks dari proses pengelolaan otak ini akan sangat menentukan kecerdasan, kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seorang manusia.

Kegiatan pembelajaran di Paud adalah pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain (Belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), karena pembelajaran yang berorientasi bermain tersebut, lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat dan terpusat pada anak, sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik, dan motorik.

Pembelajaran bahasa perlu diajarkan di Paud. Hal ini disebabkan pembelajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu aspek pengajaran bahasa di Paud yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan melibatkan fisik dan mental. Menurut Hari sebagaimana dikutip oleh Nurbiana Dhieni (2005: 3) “membaca adalah merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis atau tercetak. Membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan.” Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali, huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Salah satunya tujuan membaca permulaan di Paud agar anak memiliki kegemaran dan memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegemaran membaca sebaiknya dilatihkan kepada anak sejak usia dini. Kemampuan membaca permulaan menjadi bagian dari penguasaan dan perbendaharaan kata dan pengalaman baru yang setiap saat menjadi lebih meningkat. Dengan seringnya membaca maka makin terbukanya dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata serta wawasan pengetahuan dan pengalaman. Penguasaan sejumlah kata sangat diperlukan untuk membuat sebuah kalimat yang memiliki makna. Melalui membaca permulaan perlu dilakukan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan dan pengalaman anak, penggunaannya disesuaikan dengan pola dengan perkembangan dan tingkat kesulitan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Menurut Nurbiana Dhieni (2005: 3) anak dapat membaca permulaan jika: (1) anak mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata-kata, dan kalimat sederhana. Pada aspek ini anak harus mampu mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf misalnya: mengenal bentuk dan bunyi dari huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u; (2) anak membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Pada aspek ini anak

harus mampu membaca gabungan huruf dalam suku kata misalnya: mata, tulisan tersebut dibaca sesuai dengan huruf dan dieja menjadi em-a ma te-a ta, dibaca ma-ta; (3) anak dapat menyuarakan lambang bunyi huruf, kata sesuai dengan simbol yang melambangkannya. Pada aspek ini anak mampu menghubungkan tulisan huruf, kata sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan awal, pada 20 orang anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan diketahui bahwa terdapat hanya 8 orang anak (40%) yang mampu mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf misalnya: mengenal bentuk dan bunyi dari huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u, mampu membaca gabungan huruf dalam suku kata, dan mampu menghubungkan tulisan huruf, kata sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Sedangkan 12 (60%) orang anak lainnya dianggap kurang mampu melakukannya dengan baik. Sehingga hampir sebagian anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah.

Kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme masih rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional sehingga anak pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru. Pembelajaran berpusat pada guru, anak hanya sebagai obyek belajar sehingga aktivitas anak untuk mau belajar membaca kurang. Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca gabungan huruf-huruf menjadi kata dan anak diminta menirukan. Sehingga bagi anak yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika anak disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh anak tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya. Lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca. Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf-huruf yang ditempel atau gambar-gambar

disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal membaca.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme adalah melalui penerapan metode multisensori, karena metode ini mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang disebut VAKT.

Keunggulan dari metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar membaca permulaan seperti: penggunaan kartu huruf, kartu gambar, pias-pias huruf dan sebagainya. Oleh karena itu, metode ini pun mampu membangkitkan minat dan motivasi anak, serta memberi kesempatan bagi anak untuk banyak berlatih membaca.

Penggunaan metode multisensori dalam membaca permulaan, anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta (*Grainger*, 2003: 174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Dengan penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran diharapkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme dapat meningkat.

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan tersebut, maka untuk mendekatkan pemahaman terhadap permasalahan tersebut, akan dikaji secara ilmiah melalui suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan

Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Multisensori Pada Anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan anak yang rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional sehingga anak pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru. Pembelajaran berpusat pada guru, sehingga aktivitas anak dalam pembelajaran membaca berkurang.
2. Sebagian anak kurang mampu mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata-kata, dan kalimat sederhana.
3. Sebagian anak kurang mampu menghubungkan tulisan huruf, kata sederhana dengan simbol yang melambangkannya dengan tepat.
4. Penerapan metode multisensori dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan: “Apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme adalah melalui penerapan metode multisensori. Menurut Mustaqim & Supriyanto (2007: 3) langkah-langkah metode multisensori sebagai berikut.

1. Mengajarkan anak mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata-kata, dalam hal ini anak diajarkan mengenal bentuk maupun bunyi dari

masing-masing huruf misalnya: mengenal bentuk dan bunyi dari huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u, dengan memberi anak kartu huruf dan lembar kerja yang diberi gambar mata, telinga, kaki, tangan. Selanjutnya anak diminta menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata sesuai gambar dan meletakkan pada papan huruf. Contoh: “mata”, tulisan tersebut dibaca sesuai dengan abjad dan dieja menjadi em-a ma te-a ta, dibaca ma-ta.

2. Mengajarkan anak membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat dengan membagikan kartu suku kata yang dapat membentuk nama gambar binatang dan kartu gambar kepada setiap anak. Selanjutnya setiap anak mengamati kartu suku kata atau kartu gambar yang telah dimiliki, kemudian semua anak diminta mencari pasangan kartu suku kata maupun kartu gambar sehingga membentuk kelompok yang terdiri dari anak pemegang kartu gambar dan anak pemegang kartu suku kata. Contohnya, anak pemegang gambar sapi akan bergabung dengan anak yang memegang kartu suku kata “s” dan pemegang kartu suku kata “api” sehingga dapat membentuk kata sapi.
3. Mengajarkan anak menyuarakan lambang bunyi yang berupa huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan tepat dalam hal ini anak diminta menghubungkan tulisan huruf, kata sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Untuk kegiatan ini guru menyediakan pias-pias kata dan kartu gambar. Pias kata yang disediakan terdiri dari kata sapi, kerbau, kuda, kambing dan sebagainya. Sedangkan kartu gambar yang disediakan adalah gambar sapi, gambar kerbau, gambar kuda, dan gambar kambing. Anak disuruh untuk mencari pasangannya sesuai dengan pias kata atau kartu gambar yang dimiliki sehingga membentuk kelompok yang tepat. Selanjutnya menempelkan kartu gambar dan pias kata yang sesuai pada papan yang telah tersedia secara bergantian menurut kelompoknya. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan latihan membaca secara bergantian yang ditirukan oleh anak lain.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme melalui penerapan metode multisensori.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini, diupayakan akan dilaksanakan semaksimal mungkin, agar hasilnya dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktid sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini tentang proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori.

2. Manfaat secara praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai masukan dalam memperluas pengetahuan wawasan mengenai pengembangan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori dan dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran membaca yang tepat untuk anak didiknya.
- b. Bagi anak didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan sebagai persiapan sebelum masuk sekolah dasar.
- c. Bagi Paud, hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan kualitas pengembangan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini melalui penerapan metode multisensori.
- d. Bagi peneliti berikutnya sebagai bahan referensi penelitian yang relevan.